



Diskursus Pemberdayaan Perempuan Pasca Pandemi Covid-19 Dalam Majalah Femina Edisi April-Juli Tahun 2022

Andina Meutia Hawa, Ahmad Muhajir

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: andinameutihawa@hum.unand.ac.id

Abstract

This article aims to review the discourse on women's empowerment post Covid-19 Pandemic in the April-July 2022 edition of *Feminam Magazine*. The focus of this research is how the article entitled "Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender" build a discourse on women's empowerment. The writers use descriptive analytical method and Sara Mills' critical discourse analysis as an approach to describe the problems faced by women in everyday life, such as gender stereotype, the lack of women's representation in the work field, the increasing of physical and sexual violence towards women in pandemic era, the decreasing of women's income, and women's limitation in accessing sexual and reproductive and health service. Mill said that magazine is a means of ideological agents that carry messages through symbols. This symbol is explored through texts on feminism and discourses on women's empowerment. Women's empowerment discourse can be seen as solution that's offered by the author to fight gender bias and patriarchy. The author underlines the importance of having gender awareness, starting from family sphere as the primary socialization agent, play groups, to the public sphere as school and work environment.

Keywords: *Femina magazine, critical discourse analysis, women's empowerment*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meninjau diskursus pemberdayaan perempuan pasca pandemi Covid-19 dalam *Majalah Femina* Edisi April-Juli 2022. Fokus penelitian ini adalah bagaimana *headline* di dalam *Majalah Femina* membangun diskursus pemberdayaan perempuan dilihat dari wacana-wacana yang dibahas. Penulis menggunakan metode analitis deskriptif dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap artikel yang berjudul "Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender". Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari,



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

seperti ketidakadilan gender, kekerasan seksual, dan juga keterbatasan perempuan dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi akibat dari pelanggaran patriarki. Analisis wacana Sara Mills digunakan untuk mengungkapkan bagaimana majalah berperan sebagai agen ideologi yang membawa pesan melalui simbol. Simbol tersebut dieksplorasi melalui teks mengenai feminisme serta diskursus pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa majalah Femina berperan sebagai representasi yang berpihak pada keadilan gender. Pesan feminisme disampaikan melalui teks yang mengusung penyadaran kepada perempuan sebagai kelompok subordinat akan pentingnya memiliki kesadaran gender. Narasi keadilan gender dan pemberdayaan perempuan disampaikan melalui penggambaran kasus ketidakadilan gender dalam ranah privat dan publik seperti pada layanan kesehatan, reproduksi, hingga akses terhadap pekerjaan. Upaya yang ditawarkan oleh majalah Femina adalah peningkatan kesadaran akan keadilan gender dimulai dari ranah keluarga sebagai agen sosialisasi primer, kelompok bermain, hingga ranah publik seperti sekolah dan lingkungan pekerjaan.

Kata Kunci: majalah Femina, analisis wacana, pemberdayaan perempuan

Pendahuluan

Isu gender merupakan hal yang selalu menarik untuk dibahas. Gender menurut Fakih (2013) merupakan perbedaan jenis kelamin secara sosial yang menyebabkan perempuan berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan, dimana perempuan kerap mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotipe, hingga kekerasan akibat dari pelanggaran patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Pinem, dalam Israpil, 2017). Konsep patriarki tidak hanya menganggap sifat laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang saling berlawanan, tetapi juga meletakkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Dalam konsep patriarki, perempuan dianggap tidak memiliki otoritas atas tubuhnya, dan juga subjektivitas perempuan didasarkan dalam tatanan laki-laki. Persoalan ketidakadilan gender memunculkan berbagai diskursus pemberdayaan perempuan, salah satunya kemunculan gerakan feminisme yang berfokus pada peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan di ranah publik dan privat.

Feminisme awalnya muncul di Barat akibat adanya ketimpangan sosial berbasis gender dalam kehidupan masyarakat yang berakar pada pemahaman terhadap agama dan budaya. Gerakan feminisme Barat menghasilkan berbagai teori feminisme yang



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

menjadi acuan dalam perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Feminisme membahas kehidupan sosial dan pengalaman manusia, yang berperspektif pada perempuan dan berpusat pada perempuan (Hidayati, 2018). Dalam kajian feminisme berperspektif agama islam, gerakan feminisme dari ketidakadilan gender yang berasal dari perbedaan makna terhadap teks-teks agama dengan konteks realitas dan historis. Feminisme islam menawarkan solusi masalah atas kemanusiaan dengan cara melihat keseimbangan dalam penilaian antara peran perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, keadilan sosial dapat diwujudkan melalui penerapan dengan menemukan nilai-nilai islam yang relevan dan berbasis keadilan gender.

Dalam budaya populer, kritik feminis dapat dilacak dari kemunculan gerakan perempuan di tahun 1950-an. Kritikus feminis mempertanyakan bagaimana dan mengapa perempuan direpresentasikan secara tidak adil, tidak seimbang, eksploitatif, dan menindas (Strinati, 1999:178). Budaya populer dan media massa juga dianggap mendukung pembagian kerja berdasarkan gender, termasuk pelanggaran pemahaman terhadap konsep feminin dan maskulin secara tradisional. Dalam patriarki, peran perempuan acap dikecilkan dalam ranah publik sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai peniadaan perempuan secara simbolis. Dalam konsep ini, peran perempuan di ranah publik dikecilkan, sehingga menegaskan peran perempuan hanya berada di ranah privat, ataupun peran perempuan hanya sebatas menjadi ibu, ibu rumah tangga (Ash-shidiqy, 2016).

Upaya pemberdayaan perempuan juga dimunculkan di berbagai media salah satunya majalah. Majalah merupakan salah satu budaya populer yang masih dikonsumsi hingga sekarang. Menurut McRobbie, sebagaimana dikutip Storey (2006:102), majalah membawa sebuah sistem pesan, melalui penandaan dan membawa ideologi tertentu, yaitu ideologi mengonstruksi femininitas. Dalam hal ini, kegiatan membaca majalah dipandang dapat mengonstruksi identitas pembaca. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai kritik terkait bagaimana perempuan dikonstruksi dalam majalah. Feminisme mengkritisi bagaimana majalah mengonstruksi perempuan sebagai sosok pasif, perempuan yang bergantung pada laki-laki secara ekonomi dan status, sosok yang tidak



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

memiliki ambisius, domestik, tidak memiliki suara dalam mengekspresikan kekosongannya, ketidakcukupannya, dan keterkungkungan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memaparkan bagaimana wacana pemberdayaan perempuan ditampilkan dalam majalah *Femina* Edisi April-Juli tahun 2022. Majalah *Femina* pertama kali terbit pada tahun 1972. Majalah ini berada di bawah naungan *Femina Group* ini mengusung tema *Gaya Hidup Masa Kini* yang ditujukan bagi perempuan dewasa. Majalah ini menyajikan berbagai rubrik seperti *Mode* dan *Kecantikan*, *Kuliner*, *Feature*, *Cerpen*, dan *Zodiak* dalam setiap edisinya. Hingga tahun 2017, Majalah *Femina* terbit setiap minggu. Dari tahun 2018 hingga 2020, majalah ini terbit secara bulanan. Selanjutnya, dari tahun 2020 hingga sekarang majalah ini diterbitkan setiap empat bulan sekali dalam versi digital. Dari sekian banyak majalah yang mengulas gaya hidup perempuan urban, *Femina* adalah salah satu dari majalah perempuan Indonesia yang masih eksis hingga sekarang.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang kerap berkuat pada persoalan perempuan. Ia memfokuskan penelitiannya pada penggambaran perempuan di dalam teks. Menurut Mills (Eriyanto, 2012) perempuan banyak ditampilkan sebagai pihak yang bersalah serta berada dalam posisi yang marjinal dibanding laki-laki. Selain itu, banyak banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pelecehan seksual atau perkosaan. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dapat digunakan untuk mengungkapkan bagaimana penggambaran perempuan di dalam teks, serta melihatnya pada bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2012). Dalam hal ini, aktor-aktor yang terdapat di dalam teks disebut sebagai subjek dan objek yang muncul dalam pemberitaan. Maka, penggunaan istilah subjek dan objek dalam pemberitaan akan menentukan bagaimana struktur sebuah teks, serta memengaruhi pemaknaan terhadap teks. Selain itu, analisis wacana kritis Sara Mills juga memfokuskan pada penggambaran posisi pembaca dan dalam teks, dan juga bagaimana pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam pemberitaan teks. Sehingga, pembaca dapat memengaruhi bagaimana sebagai teks dapat dipahami dan juga bagaimana penempatan aktor-aktor tersebut ditempatkan di dalam teks.



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

Analisis wacana kritis Sara Mills (Eriyanto, 2012), menganggap pentingnya sebuah representasi dalam menganalisis teks. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa dengan cara tertentu digambarkan dalam berita akan mempengaruhi pemaknaan teks oleh khalayak. Analisis wacana kritis Sara Mills juga menekankan pada bagaimana aktor sosial, gagasan, atau peristiwa ditempatkan di dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bagaimana teks tersebut hadir di tengah-tengah khalayak. Maka, wacana dalam di media tidaklah dipandang sebagai sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan sebuah peristiwa atau kelompok tertentu.

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills juga mementingkan bagaimana pembaca diposisikan di dalam teks. Menurut Mills (Eriyanto, 2012: 203), “posisi pembaca dianggap penting dan harus diperhitungkan di dalam teks”. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya menganggap pembaca sebagai pihak yang hanya menerima teks semata, tetapi juga sebagai pihak yang dapat menentukan sendiri bagaimana posisinya di dalam teks. Model analisis ini tidak hanya memandang teks sebagai sebuah produksi, tetapi juga resepsi. Selain itu, analisis teks menggunakan wacana kritis ini memang ditujukan untuk berkomunikasi dengan khalayak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, pada penggunaan kata sapaan seperti “saya” atau “anda”, jelas bahwa penulis menyapa pembaca secara langsung dan menempatkan pembaca sebagai bagian krusial dalam teks secara keseluruhan.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode analitis deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills terhadap diskursus pemberdayaan perempuan dalam salah satu artikel di Majalah Femina Edisi April-Juli tahun 2022 yang berjudul “Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender”. Metode analitis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiono, 2013). Adapun teknik pengumpulan yang digunakan adalah teknik observasi, dengan tahapan pertama, yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terkait dengan objek yang diteliti. Kedua, menelaah objek



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

penelitian berupa teks tersebut dengan menerapkan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan melakukan tinjauan pustaka terhadap literatur pendukung lain yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian. Ketiga, menuliskan pemaparan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sara Mills menggunakan analisis Althusser (Eriyanto, 2012) yang menekankan pada bagaimana aktor-aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini melihat pembentukan subjek aktor, yang mana satu pihak berposisi sebagai subek penafsir, serta pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Dalam model analisis ini ada dua hal yang dianggap penting, pertama yaitu bagaimana aktor dalam berita itu diposisikan dalam pemberitaan dan siapa pihak yang diposisikan dalam pemberitaan. Pihak yang diposisikan sebagai penafsir dilihat sebagai sosok yang memaknai peristiwa. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan di dalam teks. Analisis Sara Mills memandang teks sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Berikut dipaparkan diskursus pemberdayaan perempuan terhadap artikel “Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender” yang terdapat dalam Majalah Femina Edisi April-Juli tahun 2022 menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills:

1. Posisi Subjek dan Objek

Pada halaman sampul majalah Femina edisi April-Juli tahun 2022 ini terdapat *headline* berjudul “Hak Perempuan, Kalian Sadar Tidak Sih?”. Edisi ini mengkhususkan pada pemberdayaan peran perempuan di dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat berbagai artikel yang memuat persoalan perempuan, salah satunya berjudul “Memecah Langit Kaca bernama Bias Gender” yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, penulis artikel menjadikan perempuan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek, posisi penulis digambarkan sebagai sosok yang hendak diajak untuk menyadari ketidakadilan gender dalam masyarakat. Sedangkan objeknya adalah bias gender yang menjadi penyebab ketimpangan atau ketidakadilan gender. Hubungan antara subjek dan objek di dalam teks digambarkan sebagai hubungan sebab dan akibat. Bias gender (objek) yang telah mengakar dianggap sebagai penyebab sulitnya perempuan (subjek) mencapai kesetaraan gender.



2. Posisi Penulis dan Pembaca

Artikel ini ditujukan penulis untuk membangun kesadaran gender antara di antara perempuan dan laki-laki (pembaca). Penulis tidak hanya menyampaikan praktik bias gender beserta dampaknya baik bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga disertai data-data. Penulis tidak lantas menjatuhkan laki-laki yang kerap diuntungkan dalam praktik patriarki, namun hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan terkait pemahaman terhadap kesadaran gender. Pada bagian yang memaparkan rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang lingkup pekerjaan posisi penulis menggambarkan secara rinci mengenai pengecilan peran perempuan, bahwa peran dan sumbangsih perempuan kerap tidak dicatat oleh sejarah (Yusrini, 2022). Penulis juga mengarahkan pembaca untuk mempertanyakan mengapa hal itu terjadi, sehingga secara tidak langsung penulis mengajak pembaca untuk melihat kembali pada keadaan yang terjadi di sekitarnya.

Isu Ketidakadilan Gender

Persoalan ketidakadilan gender pada artikel Memecah Langit Kaca bernama Bias Gender yang ditulis oleh Ficki Yusrini ini dibagi menjadi beberapa isu, stereotipe gender di antaranya rendahnya kesempatan perempuan dalam mendapatkan keadilan di tempat kerja, sulitnya perempuan mendapatkan akses dan layanan terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan pada masa pandemi, serta kesulitan ekonomi yang dihadapi perempuan.

Penulis mengatakan bahwa stereotipe gender merupakan akan dari permasalahan ketidakadilan gender. Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, gender terbentuk dari praktik sosial yang sudah tertanam sejak dulu. Pengertian bias gender merujuk pada pembedaan peran laki-laki dan perempuan secara sosial. Contohnya anggapan bahwa urusan perempuan tidak jauh dari kasur, sumur, dan dapur, sehingga tidak perempuan dikecilkan perannya di ruang publik. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai sosok yang mengedepankan perasaan dibanding logika, dianggap tidak mampu, dan tidak bisa mengambil keputusan. Adapun stereotipe yang dilekatkan kepada laki-laki di antaranya anak laki-laki terus diberi pesan untuk tidak boleh menangis dan laki-laki dituntut menggunakan kekerasan untuk



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

menunjukkan kejantanannya. Pandangan-pandangan tersebut kemudian menumpuk itulah yang menjadi bias gender. Bias gender yang berlebihan akan memunculkan maskulinitas toksik yang tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga laki-laki.

Bias gender juga membatasi kesempatan dan peran perempuan di lingkungan pekerjaan. Penulis menyajikan data mengenai rendahnya tingkat partisipasi perempuan di dunia kerja, yaitu sebanyak 54%, sedangkan laki-laki mencapai 85%. “Kalaupun ada perempuan yang bekerja, diberikan gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.” (Yusrini, 2022: 34). Hal merupakan sebuah kesenjangan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Para perempuan seolah dianggap memiliki tingkat kecakapan sebesar laki-laki, padahal saat melamar sebuah pekerjaan, baik pelamar laki-laki dan perempuan memiliki kualifikasi yang setara, dari segi pendidikan dan kemampuan. Namun, karena perempuan tidak memiliki kekuatan fisik sebesar laki-laki, atau suatu hari akan menghadapi cuti melahirkan, maka perempuan diberikan gaji yang rendah. Perempuan juga mengalami kesulitan untuk melamar pekerjaan jika statusnya sudah menikah dan memiliki anak, berbeda dengan laki-laki yang sudah ‘disosialisasikan’ untuk menjadi pencari nafkah dalam keluarga.

Setelah memaparkan praktik patriarki dalam ranah domestik dan publik, penulis juga menjelaskan dampak lebih jauh terhadap ketidakadilan gender, yaitu tindakan kekerasan berbasis gender. Penulis memaparkan meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan selama pandemi. Menurut hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN), “sebanyak 26,1 persen atau 1 dari 4 perempuan usia 15-64 tahun selama hidupnya mengalami kekerasan fisik dan seksual selama tahun 2021, serta sebanyak 73% dari kekerasan tersebut terjadi di dalam rumah” (Yusrini, 2022: 38).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi akibat pelanggaran praktik patriarki dan diperparah dengan menurunnya taraf ekonomi keluarga selama masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi korban ketidakadilan gender di ranah publik dan domestik. Hal ini diperlihatkan melalui pemaparan berikut: “laporan UN Women menunjukkan bahwa wanita yang sebagian bergantung pada bisnis keluarga mengalami penurunan



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

pemasukan secara signifikan hingga 82%" (Yusrini, 2022). Kutipan tersebut memperlihatkan kurangnya pemberdayaan perempuan di sektor pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga perempuan tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Sebelum masa pandemi, perempuan bergantung pada bisnis keluarga atau mendapatkan nafkah dari suami. Masa pandemi menyebabkan pembatasan secara fisik dan sosial, sehingga perempuan makin terkungkung dalam kehidupan privat dan publiknya.

Kemunculan wabah Covid-19 secara tidak langsung juga berdampak terhadap sektor kesehatan. Hal itu dipaparkan dalam kutipan, "banyak ibu hamil yang kesulitan untuk mendapatkan akses kesehatan, wanita yang ingin menggunakan kontrasepsi, yang punya penyakit kronis, serta anak-anak yang membutuhkan pengobatan" (Yusrini, 2022: 38). Saat kebijakan *physical* dan *social distancing* diberlakukan, banyak yang menjadi takut untuk mengunjungi tempat-tempat umum, salah satunya rumah sakit. Rumah sakit dianggap sebagai salah satu klaster terbesar penyebaran virus corona, karena ruang perawatan di rumah sakit diprioritaskan untuk merawat pasien covid.

Dengan demikian, penulis bermaksud menyampaikan persoalan perempuan yang berakar dari ketidakadilan gender kepada agar pembaca dapat memahami dampak dari persoalan tersebut. Penulis memulai dari memaparkan pengertian bias gender. Kemudian penulis memaparkan bentuk-bentuk bias gender yang sudah terinternalisasi melalui praktek sosial. Mulai dari perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan di keluarga hingga tempat kerja. Penulis juga memaparkan berbagai diskriminasi yang dialami perempuan di tempat kerja. Selanjutnya dipaparkan korelasi antara pandemi dan peningkatan angka kekerasan yang dialami perempuan, kesulitan perempuan dalam mengakses layanan kesehatan, dan penurunan penghasilan.

Isu Pemberdayaan Perempuan

Penulis menawarkan upaya pemberdayaan perempuan salah satunya dengan cara mendobrak bias gender. Setiap orang dapat memiliki bias gender dari apa yang dipelajari sewaktu kecil. Namun apa yang dipelajari tersebut dapat berubah, salah satunya adalah dengan pemberian edukasi. Menurut penulis pemahaman mengenai kesadaran gender harus ditanamkan mulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga.



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

Dalam hal ini, orang tua dapat memberi contoh kepada anak dengan berbagi peran dalam melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Untuk membangun kesadaran gender kepada anak, orang tua juga dapat mengenalkan identitas gender sesuai usia. “Pada usia 0-7 tahun, anak laki-laki dan perempuan tidak perlu dibedakan secara gender dalam memilih warna atau mainan favorit. Orang tua juga dapat menanamkan pendidikan seks sejak dini dengan mengenalkan alat kelamin dan bagian mana yang tidak boleh disentuh” (Yusrini, 2022:39).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa setiap orang tua memiliki kemampuan dan kapabilitas untuk berperan dalam membangun kesadaran terhadap anak. Usia dini merupakan saat anak-anak menyerap dan mencontoh segala sesuatu. Jika kesadaran gender sudah dimiliki anak sejak dini, maka anak akan menerapkan perilaku tersebut dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, orang tua juga tetap harus memberikan batasan, seperti tidak semata memperlakukan anak perempuan seperti anak laki-laki dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar tidak menimbulkan kebingungan gender pada anak.

Upaya pemberdayaan perempuan berikutnya dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada perempuan untuk berkiprah di ruang publik. Menurut penulis, hal ini tidak hanya sebatas mempekerjakan perempuan di posisi *entry level* saja, tetapi juga dapat merambah ke bidang manajerial dan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan perhatian khusus pada kenyamanan perempuan di lingkungan pekerjaan, misalnya dengan memberlakukan jam kerja yang tidak memberatkan perempuan. Penulis berargumen bahwa keadilan gender dapat terwujud jika lingkungan kerja mendukung, “seperti dari segi infrastruktur tempat tinggal, jaminan keamanan, kota yang aman, transportasi publik yang aman dan ramah bagi perempuan” (Yusrini, 2022: 39).

Kutipan di atas memperlihatkan pentingnya melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan perusahaan. Keberadaan perempuan dalam mengisi posisi-posisi penting perusahaan dapat menjadi agen perubahan untuk mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan ramah gender. Agar hal ini dapat terwujud, tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pihak laki-



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

laki. Selain itu, solusi lain yang ditawarkan penulis untuk mendobrak bias gender di ruang lingkup pekerjaan adalah dengan menormalisasi laki-laki untuk berkiprah menjadi pengajar dan pendidik anak di usia dini. Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, anak-anak belajar membentuk karakter dan mulai berinteraksi dengan teman seusianya. Dengan menghadirkan guru PAUD laki-laki, anak juga mendapatkan pendidikan berbasis kesadaran gender di ruang publik.

Persoalan bias gender dan patriarki tidak lepas dari persoalan tradisi budaya. Penulis memberikan contoh pada budaya Sumatra Barat yang menganggap mamak (sebutan bagi kakak laki-laki dari pihak ibu) sebagai sosok yang penting dalam masyarakat Minangkabau. Seorang di Minangkabau mamak bertanggung jawab terhadap anak-anak saudara perempuannya. Pada etnis lain juga terdapat tradisi yang memuliakan anak laki-laki ketimbang perempuan. Tradisi budaya merupakan sesuatu yang layak dilestarikan. Namun tradisi semacam ini kerap disalahartikan, sehingga menyebabkan bias dan menjadi sumber patriarki. Dalam keluarga yang Minangkabau misalnya, banyak keluarga yang kurang melibatkan peran laki-laki dalam mengurus ranah privat, padahal aslinya filosofi tradisi ini adalah agar laki-laki memuliakan kedudukan perempuan. Maka dalam hal ini, penulis menawarkan solusi berupa penerapan tradisi budaya yang berlandaskan keadilan gender.

Penutup

Isu pemberdayaan perempuan dalam Majalah Femina berangkat dari dari isu ketidakadilan gender. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills terungkap bahwa perempuan kerap menjadi korban ketidakadilan gender. Perempuan menjadi subjek sekaligus objek dalam artikel ini. Hasil penelitian terhadap artikel “Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender” memperlihatkan kemunculan isu-isu ketidakadilan gender berupa pelekatan stereotipe gender dan pelanggaran patriarki, partisipasi perempuan di lingkungan pekerjaan yang minim, kesulitan perempuan dalam mengakses layanan kesehatan dan reproduksi, peningkatan kekerasan gender secara fisik dan seksual, serta penurunan pendapatan dan pemasukan secara signifikan pada masa pandemi.



Jurnal Puitika Volume 18 No. 2, September 2022

Dari segi penulis dan pembaca, terlihat adanya hubungan sebab dan akibat, yaitu bias gender yang menjadi penyebab ketidakadilan gender. Oleh karena itu, melalui artikel “Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender” ini penulis memberikan edukasi mengenai pentingnya memiliki kesadaran gender, sekaligus menawarkan berbagai solusi untuk mendobrak bias gender. Adapun beberapa solusi yang ditawarkan penulis, pertama, dengan melibatkan peran kedua orang tua dalam menanamkan perilaku kesadaran gender kepada anak. Kedua, dengan melibatkan peran perempuan dalam mengisi posisi penting di perusahaan dan mengambil keputusan terkait kebijakan pekerjaan. Bias gender dan patriarki tidak dapat dilepaskan dari persoalan budaya, sehingga penulis menawarkan solusi ketiga, yaitu penerapan nilai-nilai budaya yang berlandaskan keadilan gender.

Daftar Kepustakaan

- Ash-Shidiqy, Hasbi. (2016). *Citra Perempuan dalam Lagu-lagu Dangdut: Analisa Feminisme dalam Budaya Populer*. Bandung: Al-Tsafaqa Jurnal Peradaban Islam
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gora, Radita. (2019). *Perspektif Perempuan Kajian Iklan Televisi*. Jakarta: Universitas Satya Negara
- Hidayati, Nuril. (2018). *Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri, Indonesia
- Israpil (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar: Makassar
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Strinati, D. (1995). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Yusrini, Ficki. (2002). *Memecah Langit Kaca Bernama Bias Gender*. Femina Magazine